

METODE COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE FOR LANGUAGE (CEFR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dedi Eko Riyadi Hs¹

ekoriyadi.dedi@gmail.com

Abstract: *Fakta yang tidak bisa dipungkiri Bagi orang Indonesia dalam mempejari bahasa arab , memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan berbeda antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lain. Namu kita perlu membangun cara berfikir bahwa, Kesulitan mempelajarinya tidaklah disebabkan oleh bahasanya itu melainkan pelajarnya dan metode yang digunakan. dalam tulisan ini, penulis akan mengulas sebuah metode pembelajaran yang dinamakan dengan metode Common European Framework of Reference for Language (CEFR). Pada mulanya, metode ini digunakan dalam pembelajaran bahasa asing di Eropa. Apakah teori ini bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana 40 bahasa asing selain bahasa Inggris. Sangat sederhana maksud dari tulisan ini adalah hanya sebuah usaha untuk mengetahui efektivitas, peluang dan tantangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dengan menggunakan CEFR dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam wilayah ruang lingkupnya, Metode Common European Framework Of Reference For Language (CEFR)dalam bahasa arab, tidak ada pembedaan pada jenjang pendidikan formal yang mengacu pada usia pelajar. Teori CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab mengacu pada kemampuan berbahasa Arab pada setiap levelnya berjumlah enam tingkatan. Yaitu A1 dan A2 untuk pemula, B1 dan B2 untuk menengah, dan C1 dan C2 untuk tingkat lanjut. Jika dilihat dari pembelajaran bahasa Arab yang tersusun adalah didasarkan pada kompetensi tiap tingkatan dan ini akan memungkinkan bagi siapa saja untuk mempelajarinya dan menempati level sesuai kemampuannya. Dalam wilayah implementasinya, CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya masih terdapat kesulitan dalam menemukan aplikasinya baik di pendidikan formal maupun non formal tanpa adanya dukungan daripemerintah. Dan ini menunjukkan bahwa penerapan metode apapun dalam pembelajaran terutama metode Metode Common European Framework Of Reference For Language (CEFR)dalam bahasa arab bahasa arab, perlu adanya saling mendukung antara guru, pihak sekolah terutama dari pemerintahan.*

Kata kunci: *CEFR, pembelajaran bahasa Arab*

¹ Dosen STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

PENDAHULUAN

Fakta yang tidak bisa dibantah menunjukkan bahwa masih banyak lulusan program studi pendidikan bahasa Arab, mereka masih mengalami kesulitan dalam ilmu bahasa arab. Salah satunya adalah mereka masih kesulitan dalam membaca teks asrab yang tidak harokatnya, masih kebingungan menentukan berbagai kedudukan dalam bahasa arab seperti *mubtada'*, *khobar*, *fi'il*, *fail*. Atau mereka masih kesulitan dalam membuat kalimat dalam *jumlah ismiyyah* yang *khobar*nya berupa *jumlah ismiyyah* dalam ungkapan komunikasi sehari-hari.

Dengan waktu yang tidak sebentar bahkan bertahun-tahun mereka belajar bahasa Arab dan ilmu yang berkaitan dengan bahasa arab dalam hal ini ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorrof* akan tetapi mereka masih belum bisa dengan baik dan lancar berkomunikasi. Beberapa lembaga pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI) siswa mempelajari bahasa Arab dalam 6 tahun, setelah itu mereka melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sederajat pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), madrasah tsanawiyah ini mereka tempuh selama 3 tahun, kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Setidaknya 12 tahun mempelajari bahasa Arab dengan berbagai kurikulum dan tujuan capaian yang dikehendaki.

Kaidah ilmu *nahwu* atau *shorrof* sebenarnya bukan termasuk disiplin ilmu pengetahuan melainkan keduanya adalah alat atau kalau penulisan istilahkan, keduanya adalah tangga dan hanya bagian dari pembelajaran bahasa Arab yang akrab dengan pelajar pemula. Karna faktanya setiap kali belajar bahasa Arab maka ilmu *nahwu* sering dipelajari di awal. Dalam beberapa pendapat atau hasil penelitian mengatakan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa arab di indonesia adalah adanya kesan bagi pembelajar pemula di Indonesia tentang bahasa Arab adalah bahasa yang susah dipelajari dan kalah pasaran dengan bahasa internasional lainnya seperti bahasa Inggris.²

Salah satu problem bahasa arab di lembaga pendidikan di indonesia mulai dari

²Muhbib Abdul Wahab, 'Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia', *Jurnal Afaq Arabiyyah*, Vol.2.No.1 (2007). 1-18.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) lulusan dari Pendidikan Bahasa Arab (PBA) adalah keterbatasan guru lulusan (PBA) di sekolah tersebut. Mengacu pada masalah ini maka, memberdayakan guru yang bisa berbahasa Arab, pernah mempelajari bahasa Arab, alumni pondok pesantren, alumni dari Pendidikan Agama Islam (PAI), alumni dari bahasa dan sastra Arab (BSA), bisa dijadikan solusi alternatif akan masalah ini.

Hal terpenting dalam pembelajaran bahasa arab adalah bagaimana menumbuhkan kreatifitas untuk menumbuhkan ide atau metode mengajarkan bahasa Arab yang akan menghilangkan kesan bahwa belajar bahasa arab itu susah dan lain sebagainya.

Disemua lembaga pendidikan di indonesia, pembelajaran bahasa arab diajarkan dengan metode yang bermacam-macam sesuai kondisi peserta didiknya, namu ada pesan yang menarik untuk direnungkan bahwa “bahasa Arab menjadi susah dipelajari, khususnya bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren bagaikan mitos yang menjadi fakta. Dari sinilah kemudia penulis tertarik mengangkat judul “*Metode Common European Framework of Reference for Language (CEFR) dalam Pembelajaran Bahasa Arab* .

Dengan Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis penulis bertujuan untuk melihat peluang implementasi Metode Common European Framework Of Reference For Language (CEFR) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sebagai alternatif dari sekian banyak cara yang telah dicoba.

PEMBAHASAN

A. Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Metode pembelajaran bahasa arab di indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan jaman. Awal mula banyak lembaga pendidikan dalam pembelajaran bahasa arab menggunakan sistem konvensional seperti *talaqqi* yang menjadikan guru sebagai pemegang dari semuanya, sedangkan murid tidak mempunyai peran sama sekali dan ini dikenal dengan istilah *Teacher Centre Learning* (TCL). Sekarang sistem modern karena lebih komunikatif antara guru dan muridnya dikenal *Student Centre Learning* (SCL). Analisis sederhananya dapat kita

temukan bahwa pada sistem yang pertama menitik beratkan bagaimana kemudian anak didik digembleng untuk alim akan ilmu nahwu bahasa Arab, sedangkan sistem kedua lebih aplikatif yakni mengedepankan praktik berbahasa Arab.

Penting kiranya penulis mengungkap beberapa literatur yang membahas dan mengurai masuknya bahasa Arab ke Indonesia . Setidaknya ada empat teori masuknya bahasa Arab ke Indonesia bersamaan dengan Islam, yaitu (1) teori India, teori ini mengatakan bahwa para saudagar dari Gujarat India datang ke Indonesia abad ketiga belas Masehi. (2) Teori Arab , teori ini mengatakan bahwa bahasa Arab masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam pada abad pertama Hijriyah. (3)Teori Persia, yaitu bertepatan dengan abad ke sepuluh Masehi melalui orang-orang Persia. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti adanya kesamaan beberapa bentuk kata dari keduanya. (4) Teori Cina, teori ini mengatakan bahwasudah terjalin hubungan perdagangan antara Cina dan Indonesia pada abad ke 7 Masehi atau abad 1 Hijriyah.³

Dari beberapa literatur buku atau hasil penelian tentang kajian pesantren maka kita akan menemukan Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masa lampau,diantara ciri-cirinya adalah sebagaimana berikut.⁴

1. Pengajaran melalui membaca al-Quran al-Karim. Kegiatan belajar membaca al-Quran ini biasanya berlangsung di surau-surai kecil di pedesaan ataupun diperkotaan dan juga terdapat di masjid bahkan di rumah-rumah guru ngaji al-Quran. Pengajaran melalui al-qur'an ini yang biasa dilakukan adalah sistem sorogan yaitu santri satu persatu mengaji al-qur'an di hadapan kiai. Kiai mendengarkan dengan seksama dan akan menegur apabila ada kesalahan bacaan atau lainnya.
2. Pengajaran bahasa Arab dengan tujuan memahami kitab turats (lama). Dalam hal ini pelajar ditekankan menguasai ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu balaghah dan ilmu mantiq. Metode ini juga mudah dijumpai pada pesantren-pesantren salafi

³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

⁴Ahmad Fuad Efendi, *Afaq Tarikhiyyah Lil Lughatil ArabiyahFi Indonesia* (Riyadh: Kaica, 2015).

(pesantren lama).

3. Pengajaran bahasa Arab dengan tujuan bisa fasih berbicara bahasa Arab. Metode pembelajaran bahasa Arab ini banyak kita temukan di berbagai pesantren di Indonesia.
4. Pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Berikut penulis tulis beberapa perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa arab setelah masa kemerdekaan Indonesia 1945:
 - a. Universitas Indonesia di Jakarta pada Juli tahun 1960 dengan jurusan Sastra Asia Barat,
 - b. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Oktober tahun 1961 dengan jurusan Sastra Arab
 - c. Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta tahun 1962.

Sedangkan jurusan dengan nama Pendidikan Bahasa Arab pertama lahir di

- a) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 6 Agustus 1960,
- b) UIN Sunan Kalijaga pada 5 Desember 1961,
- c) Universitas Negeri Malang (UM) pada 1965,
- d) Universitas Negeri Jakarta pada 1965.

B. Permasalahan Pembelajaran Bahasa Arab

Kemajmukan Masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang yang bermacam-macam mulai dari suku, adat, bahasa, karakter, budaya, pulau dan lain sebagainya berpengaruh pada pembelajaran bahasa Arab baik dari sisi fonologi (*ashwat*), kosa kata (*mufrodah*), penulisan (*kitabah*), sintaksis (*nachwu*), morfologi (*sharf*), dan semantik (*balaghah*). Keenam bagian ini merupakan ciri utama dari bahasa Arab di depan bahasa asing lainnya. Oleh karena itu maka problem utama dalam pembelajaran bahasa arab adalah terletak pada wilayah metode pembelajarannya apabila ada ungkapan bahwa bahasa arab dirasa merasakan kesulitan berat.

Dalam beberapa literatur yang penulis baca dan juga dari temuan diberbagai lembaga pendidikan, ditemukan beberapa persoalan yaitu Problematika Linguistik yaitu Problematika Phonetik/Tata Bunyi, hai ini terkait dengan:

- a. Kosa kata,
- b. Tulisan,
- c. Morfologi (*Sorof*),
- d. Sintaksis (*Nahwu*),
- e. Semantik (*Ilmu Balagoh*).

Selain Problematika Linguistik yang ditemui, terdapat juga problem Non Linguistik, diantaranya adalah :

1. unsur Guru/Pendidik,
2. Peserta didik,
3. Materi Ajar,
4. Media / Sarana Prasarana,
5. Sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab, tentunya mempunyai kondisi social yang berbeda yang akan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab.⁵

Dari berbagai problem di atas, terdapat juga berbagai faktor yang ternyata masih terjadi di beberapa lembaga pendidikan terutama dalam pembelajaran bahasa arab seperti halnya:

1. Rendahnya minat mempelajari Bahasa Arab,
2. Tidak memiliki latar belakang Bahasa Arab,
3. Lingkungan kelas yang tidak mendukung,
4. Materi/kurikulum yang dipakai,
5. Kesulitan memahami materi Bahasa Arab,
6. Lingkungan kelas tidak kondusif,

⁵Nandang Sarip Hidayat, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.37.No.1 (2012).

7. Kesan Bahasa arab itu susah dipelajari dan
8. Jatuh wibawa mata kuliah Bahasa Arab dengan mata kuliah lainnya.

C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum⁶ pembelajaran bahasa Arab yang ada di Indonesia masih terjadi perbedaan persepsi dengan memperhatikan usia pelajar dan jenjang pendidikan formal. Terjadinya perbedaan ini hampir disemua jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Akibat dari semua ini adalah melahirkan tumpang tindih dan pengulangan pembelajaran bahasa Arab pada posisi yang sama. Realitasnya masih banyak materi yang pernah diajarkan di sekolah tingkat SMP/tsanawiyah kelas 1 juga diberikan kepada anak didik kelas 2, bahkan materi yang diajarkan di tingkat tsanawiyah kembali dipelajari dijenjang SMA/ aliyah.

Beberapa usaha dengan berijtihad antar lembaga pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti dan terus dilakukan untuk menemukan formula metode pendidikan khususnya bahasa Arab. Ijtihad yang sama ini melahirkan kurikulum yang memiliki tingkat standar kompetensi siswa yang berbeda. Pada kurikulum pertama menekankan pada siswanya mempelajari tata bahasa dasar, seperti penguasaan almu alat, nahwu, shorrof, mantiq dan lain sebagainya. Sedangkan pada kurikulum yang lain menekankan kemahiran dalam berbahasa Arab dengan kemampuan berbicara dan menterjemah. Akibat dari ini semua yang terjadi adalah apabila seorang siswa yang melanjutkan ke jenjang di atasnya pada sekolah yang berbeda akan menemukan kurikulum pembelajaran bahasa Arab sama seperti yang sudah dipelajari dari sekolah almaternya. Dan inilah yang dinamakan tumpang tindih kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Seperti halnya pembelajaran di sekolah, kita tau bahwa Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi barometer dalam proses pembuatan materi pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar, metode pembelajaran, media dan pembentukan karakternya. Belum lagi ketika kita melihat realita Jenjang sekolah

⁶ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kefasihan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, lihat di Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018

dasar yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya. Jika kita mencermati maka akan ditemukan berbagai bentuk sekolah dasar dengan bentuk sebagaimana berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN),
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT),
3. atau Sekolah Dasar Integrasi (SDI).

Dalam jenjang pendidikan tersebut di atas, pelajaran Bahasa Arab tidak disebut sebagai mata pelajaran, ini terjadi hampir diseluruh jenjang pendidikan di indonesia, pada bahasa arab ini disebut dengan lokal (mulok) dalam implementasinya dikembalikan kepada lembaga pendidikan. Karena ini adalah muatan lokal, maka tidak ada standarisasi pengajaran bahasa Arab yang dipatenkan. kebebasan diberikan kepada lembaga untuk menyusun kurikulum pembelajarannya. Penyebutan mata pelajaran bahasa Arab pada jenjang ini tidak ada ketetapanannya dari Pemerintah RI, karena tidak ada ketetapanannya dari Pemerintah RI maka konsekwensi logisnya adalah tidak ada larangan mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab pada jenjang ini sebagai muatan lokal atau mata pelajaran pilihan, tidak menjadi mata pelajaran wajib dari dinas pendidikan.

Penting juga diketahui dan difahami tentang bahasa arab, yaitu:

- a. Bahasa Arab pada Madrasah sudah diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- b. Dengan adanya KMA di atas, pembelajaran bahasa Arab sudah bisa diterapkan pada tahun ajaran 2020/2021.
- c. Implementasinya diatur dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang menggantikan KMA Nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah.
- d. Dengan aturan baru ini pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan SMA memiliki perbedaan dalam penentuan bahan ajar, kedalaman dan keluasan materi yang dipelajari.

D. Metode *Common European Framework of Reference for Language* CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab

Metode *Common European Framework of Reference for Language* atau yang disingkat dengan CEFR⁷ adalah metode pembelajaran bahasa asing yang dikembangkan di Eropa untuk mempelajari bahasa asing. Metode ini telah teruji di Eropa untuk bahasa Inggris bagi orang asing dapat diterapkan di bahasa-bahasa lainnya. Sehingga CEFR ini sampai sekitar tahun 2010, sudah diterjemahkan dan diterapkan di 40 bahasa dunia dan bahasa Arab adalah salah satunya. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini bisa disebut terbukti dalam pembelajaran bahasa asing. Di Saudi Arabia tepatnya di bawah Universitas Ummul Qura Makkah sudah menerapkan CEFR dalam transaksi akademiknya khususnya melalui lembaga Pendidikan Bahasa Arab untuk penutur non Arab (*Ma'had ta'lim al-lughah al-arabiyyah li ghairi al-nathiqin biha*). Selain itu juga di Universitas Elektronik Saudi Arabia (Saudi Electronic University) dalam ujian kemampuan bahasa Arab online pun sudah menerapkan metode ini.

Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode *Common European Framework of Reference for Language* ini adalah:

1. Perlu dijaga sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar dengan empat keterampilan berbahasa Arab.
2. Sinkronisasi vertikal dengan kompetensi lainnya sehingga terjadi keseimbangan pada setiap levelnya.

Dilihat dari kompetensi pencapaiannya, setiap level di diterjemahkan kepada keterampilan berbahasa Arab dan kompetensi pengetahuan bahasa Arab, untuk lebih memaksimalkan pemahaman pagi pelajar, maka disetiap level ada penjelasannya

⁷ Metode *Common European Framework of Reference for Language* adalah kerangka umum yang dipakai untuk mengukur kemampuan orang asing dalam berbahasa Inggris di Eropa. Kerangka ini dibuat oleh Majelis Eropa merumuskan, meletakkan dasar kompetensi dan kurikulum sampai pada ujiannya. Ada enam level dari pemula sampai mahir, keenam level ini terbagi dalam tiga kategori kemampuan utama, yaitu pemula, menengah dan mahir. level terendah adalah A1 dan level tertinggi adalah C2. Level pemula terdiri dari A1 dan A2, level menengah terdiri dari B1 dan B2, dan level mahir terdiri dari C1 dan C2.

tersendiri. Seperti standar kompetensi *maharah istima`* (menyimak) untuk level A1 dan A2 sampai C2, demikian juga pada keterampilan lainnya. Dan inipun juga terjadi dan berlaku pada tema pembahasan tiap levelnya.

Untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan pelajar akan metode yang diterapkan ini, tentunya perlu dilaksanakan tes kemampuan berbahasa Arab (*assesment*). Tes kemampuan ini dilaksanakan setiap selesai pembelajaran pada masing-masing level. Adapun tes yang dilakukan adalah bisa dilakukan dengan dua cara yaitu; ujian tulis dan ujian lisan, ujian tulis dan ujian lisan ini meliputi teori maupun praktik. Selain itu kemampuan berkomunikasi menjadi penting dalam penilaiannya.

E. Konsep penerapan Metode *Common European Framework of Reference for Language CEFR*

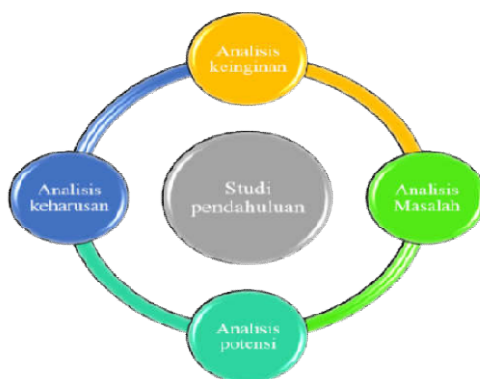
Mengacu pada teori yang dikeluarkan oleh Borg & Gall bahwa langkah pertama untuk mengimplementasikan metode *Common European Framework of Reference for Language* dalam pembelajaran bahasa arab di sekolah yaitu dengan studi pendahuluan guna untuk memperoleh data awal yang sesuai dengan kondisi dilapangan. Menurut Lilianan Muliastuti Ada empat analisis untuk melakukan studi pendahuluan yaitu analisis keinginan, analisis keharusan, analisis masalah, dan analisis potensi.⁸

- a. Analisis keinginan merupakan tujuan yang akan dicapai setelah mempelajari bahasa arab. Kerika dijabarkan lebih spesifik, maka terdapat tiga golongan yang harus diidentifikasi dalam analisis keinginan yaitu siswa sebagai objek, pengajar sebagai pelaksana, dan pengelola/pemerintah sebagai pemberi kebijakan dan fasilitator dalam suatu institusi, sehingga analisis keinginan akan terbentuk secara integratif antara siswa, pengajar, dan pengelola.

⁸Lilianan Muliastuti, *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Acuan Teori Dan Pendekatan Pengajaran* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesiam, 2017), hlm.148.

- b. Analisis keharusan, analisis adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menganalisis metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa arab. Analisis ini dilakukan guna untuk mencari kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta di lapangan.
- c. Analisis masalah dalam pembelajaran bahasa arab. Analisis masalah ini supaya lebih detail maka dilakukan dengan dua cara yaitu secara *internal* dan *eksternal*.
- d. Analisis peluang metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa arab di era 4.0. analisis ini dilakukan untuk mempermudah stakeholders membuat keputusan yang tepat dalam implementasinya sehingga meminimalisir kesalahan yang akan terjadi.

Gambar 1. Studi Pendahuluan



Metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa arab dirancang setelah dilakukan studi pendahuluan yang nanti output awalnya sebagai kurikulum berbasis CEFR. Kurikulum ini nantinya akan menjadi landasan dan pijakan awal sebagai pembuatan silabus dan bahan ajar berbasis CEFR, mengingat kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai segala dinamika pembelajaran bahasa arab. Para guru baru bisa menerapkan Metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam menerapkan metode *CEFR* guru harus menentukan berbagai metode dan media dengan menyesuaikan kondisi siswa .

Metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam penerapannya harus sungguh –sungguh dan penuh kreatifitas dan ide cemerlang. Karena dalam menerapkan metode ini tidaklah semudah membalikkan tangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang ingin menerapkan metode *CEFR* ini perlu membentuk tim perancang pembelajaran bahasa arab berbasis *CEFR*. Tentunya dalam tim ini perlu melibatkan melibatkan banyak ahli di bidang pendidikan bahasa Arab untuk penutur bukan Arab, pakar evaluasi pendidikan, wawasan dan kebudayaan Arab dan nusantara, khazanah keislaman, pakar psikologi, pakar budaya, pakar ilmu nahwu sharf dan balaghah, pakar di bidang pengembangan kemahiran berbahasa Arab dan pakar-pakar lainnya di bidang bahasa Arab.

Penting untuk diketahui bahwa Metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa arab, merupakan adalah hal baru dan langka di Indonesia. begitupun Penelitian tentang Metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa Arab dalam tingkat internasional masih di dominasi oleh negara-negara di Timur Tengah dalam jumlah tidak banyak. Bentuk apresiasi yang tinggi di timur tengah, Kerajaan Arab Saudi telah menerapkan metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* di beberapa universitas yang masih terbatas; Saudi Electronic University dan di lembaga tes nasional yang disebut Qiyas. Tidak hanya menerapkan metodenya, Universitas di atas telah menerbitkan program *arabic online* yang bisa diakses oleh pelajar dari berbagai negara belahan dunia.

Kembali ke konteks nasional di indonesia, Implementasi Metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa bahasa Arab setidaknya memenuhi syarat minimalnya, diantaranya adalah sebagaimana berikut;;

1. Ketersediaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* tentunya dengan wawasan kebudayaan nusantara. Ketersediaan kurikulum ini penting karena

aplikasinya nanti harus disesuaikan dengan dengan geografis tempat pelajar, bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran sekaligus objek. Dengan ini nantinya bisa diharapkan pelajar bahasa Arab bisa memberikan sumbangsih dan memiliki andil di Indonesia, diantaranya adalah mampu menjadi duta-duta Indonesia baik di negara-negara Timur Tengah maupun dunia internasional, menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan kemajmukan bangsa indonesia yng terdiri banyak pulau, suku, ras, adat, budaya, bahasa, dan berbagai keindahan panorama Indonesia dan isinya dengan menggunakan bahasaArab.

2. Semua guru pengajar bahasa arab harus benar-benar menguasai dan faham akan metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)*. Oleh karena itu penting lembaga pendidikan tersebut memberikan pelatihan-pelatihan dan workshop tentang penerapan metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa arab, sehingga para guru akan lebih mudah. Untuk lebih dalam dalam penguasaan metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* perlu melakukan usaha-usaha kratfi lainnya seperti *Forum Group Discussion (FGD)*, mini seminar, *international conference of CEFR* dalam bahasa Arab, dan terus melakukan berbagai penelitian-penelitian berkaitan dengan CEFR bahasaArab.
3. Ketersediaan materi. Ketersediaan materi ini dapat dilakukan atau dapat terpenuhi apabila kurikulum metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* pembelajaran bahasa Arab sudah disediakan.
4. Media pembelajaran. Media pembelajaran dalam hal ini sangat penting karena sangat tidak tepat apabila metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa Arab masih dipadukan dengan cara konvensional yang berpusat pada pendidik sedangkan siswanya menjadi pendengar dan pasif lebih na'ifnya lagi apabila sistem pembelajarannya tidak menggunakan/tidak mengikuti perkembangan teknologi, maka bisa dipastikan para pelajar akan bosan belajar bahasa arab bahkan meninggalkannya.

5. Sebagai pelengkap dari yang telah disebutkan di atas, dan ini kemungkinan akan menambah poin penting untuk lebih efektifnya penerapan metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa Arab. Libatkan pihak-pihak pakar dalam pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab, penting dan perlu melibatkan pihak-pihak pakar dalam pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab, pengajaran bahasa untuk penutur Arab dan non Arab itu berbeda dalam banyak hal, misal dalam pengungkapan, aturan letak kosa kata dan lain sebagainya sehingga diperlukan metode khusus yang dinilai sesuai dengan kondisi di Nusantara.

F. Peluang dan Tantangan

Penting untuk diketahui bahwa metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* bukanlah menjadi hal baru dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena implementasinya sudah sejak lama, berbeda dengan bahasa Arab. Faktanya, negara-negara Timur Tengah belum memiliki kesepakatan alat ukur kemampuan bahasa Arab bagi penutur bukan Arab, apalagi negara lain seperti Indonesia. Akan tetapi merupakan poin istimewa dan nilai plus apabila lembaga pendidikan di Indonesia dapat mengembangkan teori yang sudah ada agar disesuaikan dengan kondisi budaya dan masyarakatnya. Berikut di bawah ini, penting penulis urai secara gamblang peluang dan tantangan yang harus diperhatikan apabila metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* dalam pembelajaran bahasa Arab dipakai di Indonesia. Berikut ini peluangnya;

1. Kurikulum berstandar internasional. *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* merupakan kerangka pembelajaran bahasa asing yang fungsinya dapat diaplikasikan ke semua bahasa asing termasuk bahasa Arab. Adapun konsep pembelajaran bahasa asing pelajaran manapun saja memiliki kesamaan di samping perbedaan. Maka metode *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)* sisi kesamaannya lebih besar karena dia bukan metode yang berlaku untuk satu bahasa saja.

2. Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) tidak ada pengulangan materi saat pembelajaran bahasa Arab. ini tidak lain karena Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) disusun berdasarkan 6 level dengan materi pembelajaran yang terintegrasi antara kompetensi-kompetensi dalam bahasa Arab. Peserta didik pada level tertentu tidak mengulangi apa yang telah dipelajari pada level di bawahnya dan materinya tidak dipelajari pada levelatasnya.
3. Sertifikat internasional. Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) adalah kerangka internasional, maka sertifikat yang diberikan juga bertaraf internasional yang sangat memungkinkan untuk dipakai pada lembaga pendidikan atau kerja yang mensyaratkan sertifikat kemampuan bahasa Arab berstandarinternasional.
4. Materi pembelajaran disesuaikan dengan level pelajarnya. Disini menunjukkan bahwa metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) sangat memperhatikan kondisi pelajarnya. Dan tidak hanya menjadikan anak didik sebagai bumbung kosong yang terus di isi.
5. Komunikatif dan aplikatif, metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dalam pembelajaran bahasa Arab mengasah kemampuan pelajarnya dalam banyak latihan sesuai tujuan pembelajaran setiap level yang ditempuh.
6. Meminimalisir perselisihan pendapat dalam teori kaidah bahasa Arab. Seperti pembelajaran kemampuan memahami kaidah ilmu nahwu, hal ini disebabkan karena para peserta didik mendapatkan satu teori yang menjadi kesepakatan mayoritas linguis Arab dengan tidak menampilkan perbedaan dan perdebatan pendapat sesama mereka. Ini juga meminimalisir kebingan pelajar mengahdapi banyak perbedaan dalam kaidah tata bahasa arab seperti nahwu dan lain sebagainya.
7. Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dapat juga dipakai di lembaga kursus bahasa Arab non-formal tanpa harus

membuat kurikulum sendiri dan belum tentu terujikualitasnya.

8. Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dapat juga dipakai di Madrasah keagamaan di Indonesia bisa dengan mudah mengajarkan bahasa Arab dengan metode ini dengan batasan levelnya seperti untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) hanya sampai level A1, Madrasah Tsanawiyah sampai level A2 dan Madrasah Aliyah sampai level B1. Dengan sendirinya ketika masuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), mahasiswa melanjutkan pembelajaran bahasa Arab pada level B2 ke atas.

Disamping peluang dalam mengaplikasikan Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) , penulis juga perlu menguarai tantangan yang harus dihadapi diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Penyediaan kurikulum berstandar internasional berbasis *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR). Disinilah peran pemerintah dirasa sangat penting terlibat. Pemerintah juga perlu mendapat dukungan dari beberapa pihak terkait diantaranya adalah:
 - a. Universitas Islam di Indonesia.
 - b. Organisasi profesi pengajar bahasa Arab (IMLA),
 - c. Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PP- PBA)
 - d. dan Perkumpulan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (PP- BSA).
2. Adanya perbedaan kaidah bahasa Arab memberi kesan belajar bahasa Arab itu susah dan berbelit-belit.bahkan tidak jarang pelajar merasa bosan hingga kehilangan semangat mempelajarinya, walaupun di dalam metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) sudah didesain dengan menggunakan istilah yang disepakati mayoritas ahli bahasa, perlu kreatifitas yang tinggi bagi seorang guru yang menggunakan metode ini.
3. Minimnya ketersediaan pengajar yang benar-benar faham akan metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) karena dalam Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) Pengajar juga dituntut untuk mengajarkan pada materi ajar bukan memasukkan hal baru di luar materi ajar sehingga menjadi tumpang tindih dan

pengulangan materi sehingga menyebabkan rasa bosan dalam diri pelajar.

4. Lembaga kursus bahasa Arab di Indonesia sangat Minim, sehingga yang terjadi sampai sampai sekarang masih didominasi tempat kursus berbahasa Inggris. Minimnya kursus bahasa arab ini ada banyak faktor, diantaranya adalah a) minimnya metode dalam mengajarkan bahasa arab sehingga membuat kurang semangatnya anak didik dalam belajar dan memahami, b) minimnya instansi kerja yang menuntut kelihaihan dalam berbahasa arab sehingga banyak dunia kerja lebih mengedepankan bahasa inggris, dan banyak lagi faktor lainnya.
5. *Madarasah* keagamaan dan PTAI tidak maksimal dalam menerapkan kurikulum bahasa Arab yang terintegrasi yang bisa dipakai berbagai kalangan Pembelajaran bahasa Arab untuk di Indonesia.

SIMPULAN

Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dalam pembelajaran bahasa arab menjadi penting dan lebih penting lagi bagi orang Indonesia dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Kurikulum dengan metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) mencakup kemahiran, kaidah bahasa Arab dan wawasan dan kebudayaan. Kemahiran untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa guna melancarkan komunikasi tulis dan lisan,

Metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) yang terintegrasi dan tersistematis dalam 6 level, paling rendah A1 dan tertinggi C2 dengan urutannya A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. CEFR juga menyiapkan pembelajaran bahasa Arab pra A1. Usia dalam hal ini tidak menjadi pijakan dalam tiap level melainkan berdasarkan kemampuan berbahasa Arabnya. Bisa jadi mahasiswa di perguruan tinggi menempati level A1 dikarenakan tempat belajarnya tidak ada pelajaran bahasa Arab.

Perlu diketahui dan disadari bahwa Pemerintah Indonesia dalam hal ini baik Kemenag atau Kemenristekdikti belum memiliki kurikulum bahasa Arab yang terintegrasi dari awal sampai akhir sebagaimana bahasa Inggris. Oleh karenanya, berbagai organisasi profesi, program studi pendidikan bahasa Arab di Indonesia terus

senantiasa berjuang memberikan dan mengaplikasikan metode *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dalam pembelajaran bahasa Aab.

DAFTAR PUSTAKA

Wahab, Muhbib Abdu, 1 'Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia', *jurnal Afaq Arabiyah*, Vol.2.No.1 (2007).

Efendi, Ahmad Fuad, *Afaq Tarikhiyyah Lil Lughatil Arabiyah Fi Indonesia* (Riyadh: Kaica, 2015).

Hidayat, Nandang Sarip, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Pemikiran islam*, Vol.37.No.1 (2012).

Muliastuti, Lilianan *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Acuan Teori Dan Pendekatan Pengajaran* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesiam, 2017)

Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018, *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*

Salinan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*